



PERANAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENDORONG *ACTIVE LEARNING*: STUDI PADA PENDIDIKAN AKUNTANSI

THE ROLE OF EXPERIENTIAL LEARNING IN STIMULATING ACTIVE LEARNING: STUDY IN ACCOUNTING EDUCATION

Andi Kusumawati¹, Hermita Arif², Afdal Madein³, Andi Iqra Pradipta Natsir⁴

Universitas Hasanuddin

[1andikusumawati@unhas.ac.id](mailto:andikusumawati@unhas.ac.id), [2hermita.arif@unhas.ac.id](mailto:hermita.arif@unhas.ac.id), [3afdal@unhas.ac.id](mailto:afdal@unhas.ac.id),

[4iqrapradipta@unhas.ac.id](mailto:iqrapradipta@unhas.ac.id)

Abstrak

Lulusan akuntansi dituntut untuk mampu menunjukkan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam menjalankan profesi sebagai akuntan. Oleh karena itu, Pendidikan akuntansi diharapkan untuk memberikan mahasiswa lebih banyak pengalaman industri selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode *experiential learning* dalam kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bagaimana *experiential learning* melalui magang dapat mendorong *active learning* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Para mahasiswa akan diminta untuk mengisi formulir survei berisi pertanyaan terbuka untuk menilai keterlibatan mereka dalam aspek *experiential learning* serta dampaknya pada aspek *active learning*. Penelitian ini mengadopsi instrument yang dikembangkan oleh Hocking untuk mengevaluasi *experiential learning*. Sedangkan untuk *active learning*, instrument penelitian dari Denicolo dkk akan digunakan. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi yang telah menyelesaikan program magang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang tersebut mendorong *experiential learning* yang selanjutnya memicu mahasiswa menerapkan *active learning*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk memperkaya pembelajaran akuntansi dengan metode *experiential learning*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memasukkan program magang ke dalam kurikulum Pendidikan akuntansi.

Kata kunci: *Pendidikan Akuntansi, Experiential Learning, Active Learning, Magang, MBKM*

Abstract

Accounting graduates must demonstrate professional knowledge and skills in their profession as accountants. Therefore, accounting education is expected to equip students with industry experiences during the learning process by implementing experiential learning methods in the curriculum. This approach can improve student learning and performance at work by developing skills such as critical thinking and problem-solving. Experiential learning activities will facilitate the use of reflective learning strategies so that they will encourage active learning. This study adopted an instrument developed by Hocking to evaluate experiential learning while for active learning, research instruments from Denicolo et al will be employed. The respondents of this study were Accounting students who had completed their internship program which is



considered part of experiential learning. The result shows that the internship program encourages experiential learning of students which in turn triggers them to apply active learning. Therefore, this study can be referred to as the basis to implement experiential learning method in the accounting learning process by incorporating Internship program into the accounting education curriculum.

Kata kunci: *Accounting Education, Experiential Learning, Active Learning, Internship, MBKM*

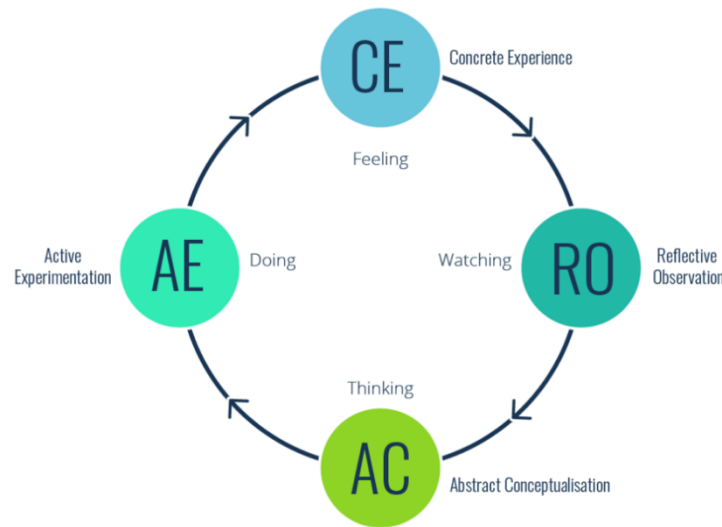
PENDAHULUAN

Kajian tentang pengajaran akuntansi pada program sarjana dan peningkatannya telah banyak diteliti (Drake, 2011). Di antara studi tersebut mengkaji bagaimana menghasilkan lulusan akuntansi yang mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan khusus, serta keterampilan profesional yang dibutuhkan pada dunia kerja (Barac et al., 2016; Crawford, Helliard, & Monk, 2011; Daff, 2013; Wessels & Steenkamp, 2007). Pendidikan tinggi akuntansi dituntut untuk membekali mahasiswa dengan lebih banyak pengalaman dunia kerja seperti prosedur akuntansi, pemikiran kritis, dan penilaian (Buckless et al., 2014), kerja sama tim, penelitian, skeptisisme profesional, dan keterampilan penulisan serta Bahasa (Bierstaker et al., 2004).

Kesulitan mahasiswa dalam memahami akuntansi di antaranya disebabkan kurangnya pengalaman praktis untuk melengkapi pengetahuan teknis yang telah mereka peroleh (Crawford, Helliard, & Monk, 2011; Tonge & Willett, 2012). Walaupun terdapat banyak referensi seperti buku teks, manual pelatihan profesional, maupun handout kuliah dari dosen yang memberikan pengetahuan intelektual bagi mahasiswa, konsep akuntansi masih sangat sulit dipahami dan diterapkan karena dirasakan masih bersifat abstrak (Crawford, Helliard, & Monk, 2011). Selain itu, tanpa pengalaman kerja nyata yang relevan, pemahaman akuntansi akan sulit diperoleh (Libby, 1995).

Oleh karena itu, institusi Pendidikan akuntansi diharapkan untuk menyediakan konteks pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata yang sesuai dengan pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Dengan menerapkan pendekatan ini dalam kurikulum pembelajaran akuntansi, mahasiswa akan lebih mudah untuk memahami Teknik akuntansi (Helliard et al., 2009). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi Pendidikan dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman praktis yang diperlukan untuk menjadi pembelajar aktif di bidang akuntansi.

Teori *experiential learning* dikembangkan pertama kali oleh David Kolb pada tahun 1984 yang menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Pendekatan ini berbasis pengalaman menekankan model pembelajaran yang holistic, bukan hanya pada aspek kognitif tapi lebih pada afektif. Model *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb terdiri dari empat elemen yaitu pengalaman nyata, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak, dan pengalaman aktif. Model ini digambarkan dalam bentuk siklus sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Model *Experiential Learning* David Kolb

Pada tahap awal yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), mahasiswa diberikan stimulus untuk melakukan suatu aktivitas yang bisa dikerjakan secara individu maupun berkelompok, di dalam atau di luar kelas. Aktivitas yang diberikan bisa berupa hal realistik yang pernah dialami baik dari pendidikan formal maupun situasi informal. Tahapan kedua adalah observasi reflektif (*reflective observation*) yaitu mengamati pengalaman dari aktivitas yang dilakukan baik menggunakan panca indera atau bantuan alat peraga. Pada tahapan ini, mahasiswa melakukan refleksi atas pengalaman agar dapat mengambil pelajaran. Proses ini dibantu oleh pendidik yang mendorong mahasiswa untuk mendeskripsikan kembali pengalaman serta mengambil pelajaran. Setelah tahapan refleksi atas hasil observasi, tahapan selanjutnya adalah aktivitas konseptualisasi abstrak di mana mahasiswa mulai membangun konsep teori atau model dari pengalaman yang telah diperoleh dan mengintegrasikannya dengan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk mendeskripsikan pengalaman dan menjelaskannya menggunakan teori yang telah dipelajari sebelumnya. Proses belajar dapat dikatakan telah terjadi jika telah terbentuk pemahaman baru pada mahasiswa. Terakhir adalah tahap *active experimentation* yaitu mahasiswa mencoba merencanakan untuk menguji teori atau model untuk menjelaskan pengalaman baru yang diperoleh selanjutnya pada situasi yang baru. Proses belajar terjadi dalam setiap tahapan siklus sehingga memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara lebih mendalam.

(Butler et al., 2019) mengilustrasikan siklus proses pembelajaran dalam tindakan nyata yaitu *Do, Reflect, Think, dan Apply* sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tahapan <i>Experiential Learning</i>	Tindakan Nyata Pembelajaran
<i>Concrete experience</i>	<i>Do</i> – Terlibat dalam suatu pengalaman baru
<i>Reflective observation</i>	<i>Reflect</i> – Merefleksikan pengalaman
<i>Abstract conceptualization</i>	<i>Think</i> – Mengintegrasikan/mengaitkan hasil observasi dengan teori
<i>Active experimentation</i>	<i>Apply</i> – Menerapkan teori untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah



Metode *experiential learning* berpusat pada mahasiswa/pembelajar yang mengharuskan mereka untuk mengidentifikasi sumber daya, mengembangkan pertanyaan, mendefinisikan masalah, menghasilkan hipotesis, serta melakukan evaluasi individual.

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas pendekatan metode pembelajaran ini. (Bansal, 2014) menemukan bahwa metode pembelajaran dengan strategi *experiential* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa secara signifikan jika dibandingkan dengan metode tradisional. Sejalan dengan hal tersebut, (Hamer, 2000) membuktikan bahwa jika siswa diajar dengan dengan pendekatan aktivitas *experiential* terstruktur, kuliah, serta semi terstruktur, pembelajaran mereka akan meningkat, bahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah dan sedang terutama pada materi yang menjelaskan definisi.

Tuntutan yang tinggi pada lulusan akuntansi untuk memiliki keterampilan yang tinggi sepanjang perjalanan karir mereka membuat metode *experiential learning* efektif untuk diadopsi pada Pendidikan tinggi akuntansi. Hal ini dikarenakan pendekatan ini akan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui Latihan soal. Selain itu, ini akan meningkatkan pembelajaran serta kinerja di tempat kerja dengan dimana mahasiswa dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keahlian dalam menyelesaikan masalah kompleks yang indentic dengan profesi di bidang akuntansi. Metode ini merupakan solusi kurikulum akuntansi yang biasanya berfokus pada hal umum seperti penyelesaian tugas, hafalan maupun pertanyaan dengan jawaban yang jelas (Turner & Baskerville, 2013). Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman praktis dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menilai suatu masalah secara lebih mendalam terkait dengan pelajaran maupun pada saat mereka sudah bekerja untuk kemudian memberikan solusi penyelesaian masalah tersebut.

Di Indonesia, Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) diinisiasi oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengasah minat dan bakat mahasiswa dengan mendorong mereka untuk belajar di luar program studi bahkan di luar kampus (Kemdikbud, 2021). Salah satu bentuk MBKM adalah program magang pada berbagai organisasi. Program tersebut merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman (*experiential learning*) yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (English & Koeppen, 1993) menemukan bahwa mahasiswa magang berprestasi secara signifikan, lebih baik daripada mahasiswa non-magang dalam mata kuliah akuntansi, dan dalam kinerja Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah semester magang. Di sisi lain, (Beard, 1998) melaporkan bahwa program magang dapat menguntungkan industri dengan menyediakan sarana untuk merekrut/memilih karyawan masa depan, menyediakan karyawan paruh waktu dan proyek khusus yang dibutuhkan, mengembangkan hubungan dengan universitas, dan meningkatkan citra perusahaan di masyarakat.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberikan dua manfaat utama: pertama memberikan fleksibilitas untuk mengakomodasi preferensi gaya belajar siswa yang berbeda dan kedua, menantang siswa untuk mengeksplorasi cara belajar lainnya (Siegel et al., 1997). Lebih lanjut, (Lucas, 1997) menekankan bahwa praktik reflektif yang umumnya diperoleh pada metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman mendorong pembelajaran aktif (*active learning*). Definisi *active learning* yang diungkapkan oleh (Prince, 2004) adalah setiap metode instruksional yang melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode tradisional di mana mahasiswa hanya menjadi pembelajar pasid dan hanya



menerima informasi, pada *active learning* mereka dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan merefleksikan mengenai hal apa yang mereka lakukan.

Active learning memiliki empat karakteristik yaitu pencarian makna dan pemahaman, tanggung jawab siswa yang lebih besar dalam belajar, perhatian dengan keterampilan dan pengetahuan, serta pendekatan kurikulum yang mampu melampaui kelulusan mahasiswa dengan mempertimbangkan karir lulusan di dunia kerja dan sosial (Denicolo et al., 1992). Beberapa kemampuan mahasiswa yang terasah dengan metode pembelajaran ini di antaranya adalah kemampuan keilmuan, komunikasi, interpersonal, kemampuan menyelesaikan masalah, serta berpikir analitis dan kritis (Araujo & Slomski, 2013; McCarthy, 2010). Marlina dan Maichal (2017) membuktikan dampak positif metode *active learning* pada mahasiswa yang mengintegrasikan Pendidikan akuntansi dengan *entrepreneurship* menemukan bahwa metode tersebut dapat membentuk karakter entrepreneurial dalam diri mahasiswa dan membekali mereka dengan *softskill* dan *hardskill* yang diperlukan sebagai seorang pengusaha. Selain itu, faktor mahasiswa, institusi, dan orang tua menjadi elemen penting yang harus secara bersamaan mempunyai tujuan dan tindakan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Sarjana Akuntansi FEB UNHAS angkatan 2015 sampai dengan 2021 yang telah menyelesaikan program magang baik kegiatan MBKM maupun non-MBKM. Para mahasiswa akan diminta untuk mengisi formulir survei untuk menilai keterlibatan mereka dalam aspek *experiential learning* serta dampaknya pada aspek *active learning*.

Berikut ini pertanyaan untuk mengevaluasi *experiential learning* berdasarkan (Hocking, 2010).

Tabel 2 Daftar Pertanyaan Evaluasi *Experiential Learning*

Proses Pembelajaran Berpusat pada Pengalaman	Pertanyaan
<i>Do</i> Pengalaman	<ol style="list-style-type: none">1. Apa nama instansi tempat magang anda?2. Pada divisi/departemen/bagian apa Anda ditempatkan?3. Apa yang Anda lakukan atau amati selama magang?4. Siapa yang terlibat dalam program magang? (pihak perusahaan dan kampus)5. Apa hasil pekerjaan Anda di tempat magang?
<i>Reflect</i> Observasi reflektif	<ol style="list-style-type: none">1. Deskripsikan apa yang Anda rasakan selama magang?2. Perasaan tersebut mengingatkan Anda kepada apa?3. Bagaimana kepercayaan diri Anda tumbuh dan kekhawatiran Anda berubah?4. Apakah Anda merasa sukses, mencapai tujuan, dan berpengetahuan?
<i>Think</i> Interpretatif atau Konseptualisasi Abstrak	<ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman/aktivitas apa yang membuat Anda berpikir?

**Apply**

(Eksperimen Keputusan atau Aktif)

2. Bagaimana pengalaman itu mengubah pemikiran Anda mengenai akuntansi?

3. Apa yang Anda pelajari?

4. Pelajaran apa yang bermanfaat?

1. Apa yang akan Anda lakukan secara berbeda pada waktu yang akan datang?

2. Keputusan atau pendapat baru apa yang telah Anda buat?

3. Bagaimana Anda akan menerapkan apa yang Anda pelajari?

4. Bagaimana pengalaman magang akan mempengaruhi jalur karir Anda, pilihan kehidupan pribadi, penggunaan informasi baru, keterampilan, atau teknologi?

5. Untuk situasi lain apa Anda dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman ini?

Sedangkan untuk mengevaluasi *active learning*, pertanyaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Denicolo et al., 1992).

1. Setelah mengikuti program magang, apa yang berubah dari cara Anda memahami konsep-konsep dalam Akuntansi?
2. Setelah mengikuti program magang, bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya belajar Akuntansi? Gambarkan bagaimana peningkatan aktivitas belajar Anda!
3. Setelah mengikuti program magang, bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya mengembangkan keterampilan dan meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan karir di bidang akuntansi? Gambarkan keterampilan dan pengetahuan apa yang sedang Anda pelajari!
4. Bagaimana pendapat Anda tentang kurikulum Akuntansi (mata kuliah, metode pembelajaran, bahan ajar, metode penilaian) yang seharusnya diberlakukan?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian ini adalah mahasiswa menjalani *experiential learning* dalam pelaksanaan kegiatan magang, selanjutnya mereka mengalami *active learning* setelah melaksanakan kegiatan magang tersebut. Temuan ini berdasarkan hasil kuesioner yang bersifat terbuka yang diberikan kepada peserta yang telah mengikuti kegiatan magang.

Hasil Penelitian**EXPERIENTIAL LEARNING****Pengalaman**

Para mahasiswa mengerjakan berbagai aktivitas selama pelaksanaan magang, baik yang berhubungan langsung dengan akuntansi maupun tidak berhubungan langsung dengan akuntansi. Kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi berupa penyusunan laporan keuangan, pelaporan pajak, dan pengelolaan bukti-bukti transaksi. Sementara itu, di luar bidang akuntansi, mahasiswa magang juga ada yang ditempatkan pada bagian sumber daya manusia sehingga mendapatkan pengalaman tentang manajemen pegawai. Selain itu, ada juga mahasiswa yang ditempatkan pada pengelolaan pengguna jasa organisasi. Pengalaman ini



memberikan mereka pengalaman nyata tentang bagaimana sebuah organisasi dijalankan. Pengalaman di bidang akuntansi maupun di luar bidang akuntansi menjadi hal penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana fungsi-fungsi akuntansi berjalan dan berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam sebuah organisasi.

Observasi Reflektif

Para mahasiswa yang menjalani program magang memiliki refleksi tersendiri atas aktivitas-aktivitas mereka. Mereka berefleksi tentang berbagai hal-hal yang berhubungan dengan konten pembelajaran, sikap dan perilaku, kondisi dunia kerja, serta karier pada masa yang akan datang. Berikut beberapa pernyataan mahasiswa mengenai apa yang mereka pikirkan tentang kegiatan yang mereka lakukan saat magang.

“Yaitu pembelajaran yang harusnya produktif dengan lebih menyeimbangkan antara teori dan pengimplementasian teori secara langsung”

“Saya belajar banyak hal terkait apa yang dikerjakan selama magang, kedisiplinan dan ketelitian yang perlu ada ketika kita belajar”

“Selama magang, saya merasakan dunia kerja yang sebenarnya. Saya merasa bertanggung jawab pada perusahaan, dan mulai memahami bagaimana suatu perusahaan memperkerjakan karyawannya.”

“Saya teringat bahwa setelah lulus, kegiatan saya selama magang itulah yang akan saya jalani nantinya.”

“Pentingnya bersikap, adaptif, dan *fast learner* dalam lingkungan kerja dan saya percaya sedikit banyaknya ini bisa menjadi bekal saya ketika sudah selesai kuliah dan terjun langsung ke dunia kerja.”

“Kepercayaan diri tumbuh dikarenakan adanya kemampuan tambahan yang diperoleh di luar mengikuti pelajaran dibangku kuliah.”

Hal ini menggambarkan bahwa kegiatan magang memberikan ruang pada mahasiswa berefleksi secara luas atas observasi yang mereka lakukan dari kegiatan magang. Lebih jauh hal ini mendorong mereka memahami lebih jauh tentang kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Tidak hanya itu, hal ini juga mendorong mereka lebih percaya diri dengan kemampuannya.

Interpretatif atau Konseptualisasi Abstrak

Mahasiswa memiliki bermacam-macam pemaknaan atas aktivitas magang yang mereka lakukan. Mereka mengembangkan pemahaman terhadap akuntansi setelah melihat bagaimana akuntansi berperan dalam operasi organisasi tempat mereka magang. Mahasiswa mengembangkan konsep akuntansi yang ideal dalam pikiran mereka. Sebagai contoh, mereka membayangkan sebuah konsep akuntansi yang fleksibel sebagaimana penjelasan komentar mereka tentang “Akuntansi harus adaptif terhadap kebutuhan dan perubahan.”

Mereka juga mengembangkan pemahaman bagaimana akuntansi bekerja dengan memperhatikan hubungan akuntansi dengan bidang-bidang lain dalam organisasi. Mereka berkomentar bahwa:

“Dengan turun langsung di lapangan, saya terkadang juga melihat bagaimana divisi *accounting*, produksi, logistik, dan lain-lain bekerja. Saya mulai berpikir bahwa akuntansi memang sangat dibutuhkan dalam banyak hal, dan tidak hanya dibutuhkan saat pembagian gaji karyawan saja.



Hal ini menunjukkan bahwa mereka pada awalnya memahami akuntansi sebagai sebuah bidang yang sempit dan tidak banyak dibutuhkan dalam berjalannya organisasi. Setelah mengikuti kegiatan magang, konsep mereka tentang akuntansi semakin berkembang. Mereka kemudian punya konsep bahwa akuntansi itu luas dan berkaitan dengan banyak fungsi atau kegiatan dalam sebuah organisasi.

Selanjutnya, mereka mengembangkan konsep tentang mengapa perlu memahami akuntansi meskipun perkembangan teknologi informasi sering kali dihubungkan dengan hilangnya kebutuhan terhadap ilmu akuntansi. Kegiatan magang yang mereka lakukan menghadirkan pengalaman mengenai kelemahan sebuah aplikasi. Hal ini kemudian membuat mereka berkomentar bahwa “Akuntansi harus dipahami dari dasar untuk memahami sebuah aplikasi akuntansi yang canggih. Karena terkadang untuk beberapa hal aplikasi juga dapat melakukan kesalahan dan kita harus mengatasinya.”

Eksperimen Keputusan atau Aktif

Setelah mengikuti program mereka punya keputusan dan tindakan yang merefleksikan hasil aktivitas magang mereka. Mahasiswa berkomentar bahwa

“Saya mulai sadar bahwa akuntansi dapat digunakan dalam banyak hal, dan tidak hanya terbatas pada perbankan saja. Saya mulai tertarik pada berbagai isu keuangan yang terjadi di tiap wilayah dan mengikuti perkembangan isu tersebut melalui media seperti Youtube dan Google.”

Aktivitas magang telah mendorong mereka melakukan aktivitas tertentu terkait pembelajaran akuntansi. Mereka kemudian mendalami keterampilan-keterampilan tertentu sebagaimana komentar mahasiswa berikut ini “Saya sedang mendalami pengolahan data dan pencatatan transaksi melalui excel dan harus senantiasa menerapkan keakuratan dalam mencatat transaksi dan melakukan pengolahan informasi. Senada dengan itu, mahasiswa lain juga berkomentar tentang aktivitas setelah magang bahwa “... Keterampilan dan pengetahuan yang sedang saya pelajari saat ini yakni keterampilan teknologi seperti *data analyst* yang dapat menunjang karir saya ke depannya.” Selain itu, mahasiswa juga mempelajari hal sebagaimana komentar mereka belajar “keterampilan dalam membuat rancangan anggaran dan pelaporan untuk berbagai pemangku kepentingan.”

ACTIVE LEARNING

Pencairan makna dan pemahaman

Magang diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi cara belajar lainnya (Siegel et al., 1997) termasuk pembelajaran aktif (Lucas, 1997). Komentar mahasiswa yang telah mengikuti program magang menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan dalam memahami akuntansi. Komentar mereka mengindikasikan adanya kecenderungan mengarah pada penerapan *active learning* yang salah satu cirinya adalah pencarian makna dan pemahaman atas fungsi-fungsi akuntansi.

Sebagai contoh, mahasiswa berkomentar bahwa “*Saya lebih memahami konsep akuntansi karena merasa bahwa hal tersebut sesuai dengan yang saya temukan di lapangan.*” Tidak hanya meneguhkan pemahaman yang telah mereka dapat, mahasiswa juga semakin terbuka pemahamannya terhadap akuntansi, sebagaimana komentar mahasiswa bahwa “*akuntansi lebih luas dari yang saya pikirkan.*” Lebih spesifik dari itu, mahasiswa mengungkapkan bagaimana luasnya bidang akuntansi tersebut.



“Saya mulai sadar bahwa akuntansi dapat digunakan dalam banyak hal, dan tidak hanya terbatas pada perbankan saja. Saya mulai tertarik pada berbagai isu keuangan yang terjadi di tiap wilayah dan mengikuti perkembangan isu tersebut melalui media seperti youtube dan google.”

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses magang, mahasiswa mengembangkan pemahaman atas akuntansi. Mahasiswa mencari dan memberi makna pada aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan yang berhubungan dengan akuntansi. Mahasiswa tidak berhenti pada penyelesaian aktivitas magang belaka. Mereka secara aktif mengembangkan pemahaman mereka atas akuntansi.

Tanggung jawab siswa yang lebih besar dalam belajar

Program magang juga diharapkan dapat mendorong mahasiswa lebih menyadari perlunya belajar. Dalam proses magang, mahasiswa menghadapi berbagai masalah yang mendorong mereka untuk mengetahui lebih dalam tentang akuntansi. Mahasiswa diharapkan meningkatkan tanggung jawabnya untuk mengetahui konsep-konsep akuntansi untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Mahasiswa diharapkan semakin mengakui pentingnya belajar akuntansi. Hal ini terbukti sebagaimana komentar mahasiswa bahwa “sangat penting untuk kita belajar akuntansi, karena dari pengalaman magang kita bisa belajar jauh lebih banyak lagi.” Mereka bahkan lebih spesifik menentukan konsep akuntansi yang harus mereka pelajari dari program magang. Sebagai contoh, mahasiswa berkomentar bahwa “akuntansi di perusahaan sangat penting, setelah mengikuti program magang ini saya ingin untuk memperdalam ilmu akuntansi dan perpajakan saya.” Senada dengan itu, mahasiswa berkomentar bahwa “sangat penting [belajar akuntansi], khususnya dalam memahami aplikasi *Excel*, *MYOB* dan *SPSS*.”

Perhatian dengan keterampilan dan pengetahuan

Program magang juga seharusnya mampu meningkatkan perhatian mahasiswa atas keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi. Mahasiswa diharapkan meningkat kepeduliannya untuk mengembangkan keterampilannya karena merasakan pentingnya hal tersebut dalam proses magang. Hal ini terbukti dari komentar mahasiswa bahwa “saya kini menyadari bahwa *soft skill* dan keahlian dalam menganalisis laporan dan masalah adalah hal yang penting. Pemahaman terhadap teknologi juga sama pentingnya.” Lebih lanjut, mereka menyebutkan keterampilan-keterampilan yang mereka kembangkan. Hal ini dapat dilihat dalam komentar mahasiswa berikut ini:

“Saya sedang mendalami pengolahan data dan pencatatan transaksi melalui *Excel* dan harus senantiasa menerapkan keakuratan dalam mencatat transaksi dan melakukan pengolahan informasi.”

“Keterampilan dan pengetahuan yang sedang saya pelajari saat ini yakni keterampilan teknologi seperti *data analyst* yang dapat menunjang karier saya ke depannya.”

“Pelajaran *Excel*, proses pelaporan pajak, analisis perpajakan, pemeriksaan perpajakan, audit perpajakan.”

Pendekatan kurikulum yang berorientasi karir lulusan di dunia kerja dan sosial

Mahasiswa yang telah mengikuti program seharusnya punya cakrawala pikir yang semakin luas. Pandangan mereka terhadap proses pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada melulusi setiap mata kuliah. Mereka seharusnya memperhatikan aspek yang lebih luas seperti



kehidupan di luar kampus atau dunia pasca lulus. Hal ini terbukti ketika mahasiswa ditanya tentang kurikulum akuntansi. Mereka menghubungkannya dengan pekerjaan mereka setelah lulus nanti, sebagaimana komentar-komentar mahasiswa berikut ini:

“Kurikulum akuntansi ...[perlu] penggunaan *tools* yang up-to-date terkait akuntansi sehingga tidak hanya memiliki pengetahuan akuntansi yang *up-to-date* namun juga dapat mengimplementasikan akuntansi yang *relevant* di dunia kerja nantinya.”

“Seharusnya program magang ini dapat menjadi salah satu metode untuk memperoleh SKS, karena selain pengetahuan tentang disiplin ilmu yang diperoleh serta *soft skill* juga untuk menunjang kita untuk terjun ke dunia pekerjaan nantinya.”

“... kegiatan perkuliahan sebaiknya lebih banyak ilmu *implemented* tidak hanya terbatas pada teori dan diskusi di kelas agar dapat diterapkan secara konkrit di karir mahasiswa selanjutnya.”

Pembahasan

Kesulitan mahasiswa dalam memahami akuntansi di antaranya disebabkan kurangnya pengalaman praktis untuk melengkapi pengetahuan teknis yang telah mereka peroleh (Crawford, Helliard, Monk, et al., 2011; Tonge & Willett, 2012). Oleh karena itu, institusi Pendidikan akuntansi diharapkan untuk menyediakan konteks pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata yang sesuai dengan pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi Pendidikan dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman praktis yang diperlukan untuk menjadi pembelajar aktif di bidang akuntansi.

Teori *experiential learning* menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman. Model *experiential learning* terdiri dari empat elemen yaitu pengalaman nyata, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak, dan pengalaman aktif. Butler (2019) menggunakan istilah lain untuk mengilustrasikan siklus proses pembelajaran tersebut seperti *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses magang, mahasiswa mengalami proses belajar tersebut. Kegiatan magang menjadi pelengkap ideal bagi proses pembelajaran tradisional yang kadang tidak bisa mengamodasi semua aspek kompetensi yang dibutuhkan seorang akuntan (Mcknight & Watson, 2017). Mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata menjalani berbagai aktivitas dalam program magang, baik yang berhubungan langsung dengan akuntansi maupun tidak berhubungan dengan akuntansi. Mereka juga memiliki berbagai macam refleksi atas pengalaman nyata tersebut, antara lain tentang konten pembelajaran, sikap dan perilaku, kondisi dunia kerja, bahkan karier pada masa yang akan datang. Mahasiswa juga mengembangkan pemahaman mereka tentang akuntansi bahkan mereka mengembangkan konsep akuntansi yang ideal bagi mereka berdasarkan pengalaman magangnya. Tidak hanya itu, mahasiswa melakukan beberapa aktivitas yang bersumber dari pengalaman magang mereka seperti belajar tentang konsep tertentu.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata tersebut seharusnya memberikan dua manfaat utama: pertama memberikan fleksibilitas untuk mengakomodasi preferensi gaya belajar siswa yang berbeda dan kedua, menantang siswa untuk mengeksplorasi cara belajar lainnya (Siegel et al., 1997), termasuk mendorong pembelajaran aktif (Lucas, 1997). Hasil penelitian menunjukkan bagaimana hal tersebut terjadi. Mahasiswa memberikan makna pada aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Mahasiswa juga semakin menyadari perlunya untuk



memahami akuntansi jauh. Tak hanya itu, mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan akuntansi sebagai hasil dari magang. Terakhir, mereka memikirkan pembelajaran akuntansi dengan menghubungkannya dunia yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada akhir masa kuliah mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah membuktikan efektivitas pendekatan metode pembelajaran ini. Lebih spesifiknya, penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bansal, 2014) yang menemukan bahwa metode pembelajaran dengan strategi *experiential* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa secara signifikan jika dibandingkan dengan metode tradisional. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hamer (2000) yang membuktikan bahwa jika siswa diajar dengan dengan pendekatan aktivitas *experiential* terstruktur, kuliah, serta semi terstruktur, pembelajaran mereka akan meningkat, bahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah dan sedang terutama pada materi yang menjelaskan definisi. Albu et al (2016) membuktikan bahwa kegiatan magang akuntansi di Romania berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan dan kompetensi mahasiswa dengan mengaplikasikan pengetahuan teoritis, kompetensi praktis, dan kompetensi personal (kerjasama dan komunikasi). Konsisten dengan hal tersebut, Ahmad et al. (2018) yang melakukan penelitian di Malaysia menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan magang memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta softskill dan keterampilan personal yang lebih berkualitas.

Beberapa tantangan pelaksanaan program magang pada universitas adalah menjalin hubungan kerja sama dengan pihak perusahaan/employers serta penyusunan jadwal pelaksanaan kurikulum magang yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan termasuk isu mengenai kompensasi keuangan yang diterima dari perusahaan dan kredit yang diakui oleh universitas (Mcknight & Watson, 2017). Selain itu, universitas maupun program studi diharapkan untuk selalu melaksanakan evaluasi pelaksanaan program magang. Beberapa aspek yang dapat dievaluasi yaitu tingkat kepuasan baik *employers* maupun mahasiswa, karakteristik pekerjaan, dukungan supervisor di tempat magang, kompensasi keuangan untuk mahasiswa, fasilitas yang disediakan manajemen, serta tantangan dan hambatan pelaksanaan (N. N. Ahmad, 2020).

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor peranan *experiential learning* dalam mendorong *active learning* dalam konteks pendidikan akuntansi. Hal ini dilakukan dengan meminta pendapat mahasiswa atas program magang yang telah mereka ikuti. Program magang merupakan salah satu program MBKM yang sangat banyak diikuti oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang tersebut mendorong *experiential learning* yang selanjutnya memicu mahasiswa menerapkan *active learning*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena pendekatan yang dilakukan memang tidak dirancang untuk itu. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengukur aspek *experiential learning* dan *active learning* yang mengikuti program magang dengan menerapkan *pretest* dan *posttest*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, B., Dangi, M. R. M., Rahman, N. H. A., Noruddin@Nordin, N. A. A., & Azero, M. A.



- (2018). Does Accounting Internship Affect Students' Knowledge, Soft Skills and Personal Quality? *Advanced Science Letters*, 24(4), 2252–2256.
<https://doi.org/10.1166/asl.2018.10928>
- Ahmad, N. N. (2020). Accounting Students' Internship Satisfaction on the Work from Home (WFH) Experience during Internship. *Global Business & Management Research*, 12(4), 12–23.
<https://acces.bibl.ulaval.ca/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=147933778&lang=fr&site=ehost-live>
- Albu, N., Calu, D. A., & Guşe, G. R. (2016). The role of accounting internships in preparing students' transition from school to active life. *Accounting & Management Information Systems / Contabilitate Si Informatica de Gestiune*, 15(1), 131–153.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=117033244&lang=es&site=eds-live>
- Araujo, A. M. P. de, & Slomski, V. G. (2013). Active Learning Methods—An Analysis of Applications and Experiences in Brazilian Accounting Teaching. *Creative Education*, 04(12), 20–27. <https://doi.org/10.4236/ce.2013.412a2004>
- Bansal, P. (2014). Effects of Experiential Learning Strategies on Problem Solving Ability of Adolescents from Psychological Hardiness Perspective. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5, 574–578.
- Barac, K., Kirstein, M., Kunz, R., & Beukes, B. (2016). Factors Influencing Students' Learning Approaches in Auditing. *Meditary Accountancy Research*, 24(3), 390–413.
<http://dx.doi.org/10.1108/MEDAR-02-2014-0029>
- Beard, D. F. (1998). The status of internships/cooperative education experiences in accounting education. *Journal of Accounting Education*, 16(3–4), 507–516.
[https://doi.org/10.1016/s0748-5751\(98\)00021-9](https://doi.org/10.1016/s0748-5751(98)00021-9)
- Bierstaker, J. ., Bouchillon, K., & Glover, S. (2004). *Highlights of 2004 Midyear Meeting Session: "The Implications of Current Audit Approaches for Audit Education."*
- Buckless, F. A., Krawczyk, K., & Showalter, D. S. (2014). Using virtual worlds to simulate real-world audit procedures. *Issues in Accounting Education*, 29(3), 389–417.
- Butler, M. G., Church, K. S., & Spencer, A. W. (2019). Do, reflect, think, apply: Experiential education in accounting. *Journal of Accounting Education*, 48, 12–21.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.05.001>
- Crawford, L., Helliard, C., & Monk, E. A. (2011). Generic skills in audit education. *Accounting Education*, 20(2), 115–131. <https://doi.org/10.1080/09639284.2011.557487>
- Crawford, L., Helliard, C., Monk, E., & Stevenson, L. (2011). SCAM: Design of a learning and teaching resource. *Accounting Forum*, 35(1), 61–72.
<https://doi.org/10.1016/j.accfor.2010.08.008>
- Daff, L. (2013). Accounting Students' Reflections on a Course to Enhance their Interpersonal Skills. *Accounting Education*, 22(6), 563–581.
<https://doi.org/10.1080/09639284.2013.847322>
- Denicolo, P., Entwistle, N. J., Hounsell, D., & Agency, C. of V.-C. and P. of the U. of the U. K. S. D. (1992). *What is Active Learning?: Effective Learning and Teaching in Higher Education : Module 1*. CVCP. <https://books.google.co.id/books?id=0GMtSQAACAAJ>
- Drake, J. (2011). Adding Value to Audit Education through 'Living' Cases. *Accounting Education: An International Journal*, 20(2), 203–222.
- English, D. ., & Koeppen, D. . (1993). The Relationship of Accounting Internships and Subsequent Academic Performance. *Issues in Accounting Education*, 8(2), 292–299.
- Evi Marlina, M. A., & Maichal, M. (2017). Accounting Active Learning dan Hasil Pembelajarannya: Studi Kasus pada Universitas Berbasis Kewirausahaan. *AKRUAL*:



- Jurnal Akuntansi*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.26740/jaj.v9n1.p82-94>
- Hamer, L. O. (2000). The Additive Effects of Semistructured Classroom Activities on Student Learning: An Application of Classroom-Based Experiential Learning Techniques. *Journal of Marketing Education*, 22(1), 25–34. <https://doi.org/10.1177/0273475300221004>
- Helliar, C. V., Monk, E. A., & Stevenson, L. A. (2009). The Development of Trainee Auditors' Skills in Tertiary Education. *International Journal of Auditing*, 13(3), 185–202. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00385.x>
- Hocking, D. E. (2010). Using journals to enhance learning in business classes. *Journal of Instructional Pedagogies*, 4, 1–18. <http://search.proquest.com/docview/759652426?accountid=12217>
- Kemdikbud. (2021). *Mendikbudrsitek: Merdeka Belajar Kampus Merdeka Menomorsatukan Mahasiswa*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/mendikbudristek-merdeka-belajar-kampus-merdeka-menomorsatukan-mahasiswa>
- Libby, R. (1995). The role of knowledge and memory in audit judgment. In A. H. Ashton & R. H. Ashton (Eds.), *Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing* (pp. 176–206). Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511720420.009>
- Lucas, U. (1997). Active Learning and Accounting Educators (Editorial Comment). *Accounting Education*, 6(3), 189–190.
- McCarthy, M. (2010). Experiential Learning Theory: From Theory To Practice. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 8(5), 131–140. <https://doi.org/10.19030/jber.v8i5.725>
- Mcknight, C. A., & Watson, S. F. (2017). Accounting Student Internship Programs: Practical and Effective Administration. *Journal of Accounting and Finance*, 17(1), 157.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Siegel, P. H., Omer, K., & Agrawal, S. P. (1997). Video simulation of an audit: An experiment in experiential learning theory. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 217–230. <https://doi.org/10.1080/096392897331451>
- Tonge, R., & Willett, C. (2012). An Audit Learning Experience: A Pilot Project Through Cooperation with a Third Sector Organization. *Accounting Education*, 21(2), 171–185. <https://doi.org/10.1080/09639284.2011.615465>
- Turner, M., & Baskerville, R. (2013). The Experience of Deep Learning by Accounting Students. *Accounting Education*, 22(6), 582–604. <https://doi.org/10.1080/09639284.2013.847323>
- Wessels, P. L., & Steenkamp, L. P. (2007). The ability of students to convert their knowledge of IT concepts into IT competencies. *Meditari Accountancy Research*, 15(2), 113–129. <https://doi.org/10.1108/10222529200700014>